

Our Mother's Land: Kisah Perjuangan Perempuan Indonesia dalam Menyelamatkan Lingkungan

JASMINE RIZKY EL YASINTA, MUHAMMAD HALDIS MAHESWARA THOHARI

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: muhammadhaldismaheswarathohari0504@mail.ugm.ac.id



Title:

Our Mother's Land (Documentary)

Director:

Leo Plunkett

Writer:

Febriana Firdaus & Tomasz Johnson

Production:

The Gecko Project (2020)

Duration:

55 minutes

Link:

<https://youtu.be/17nuKRrSHROM>

Permasalahan lingkungan yang terus terjadi hingga kini tak bisa dilepaskan dari konteks sejarah. Keberlimpahan sumber daya alam Indonesia membuatnya tak pernah luput dari kerusakan akibat eksploitasi. Meningkatnya kebutuhan bahan baku industri yang berbanding lurus dengan eksploitasi SDA memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Indonesia. Kemenperin, 2013). Kaum perempuan sebagai pemegang tata kelola rumah tangga dan masyarakat menjadi golongan yang paling terdampak atas kerusakan lingkungan. Maka dari itu, tidak heran, apabila perempuan menjadi inisiator perlawanan atas kerusakan lingkungan (Astuti, 2012). Dinamika tersebut dinarasikan dan diarsipkan oleh The Gecko Project dan Mongabay melalui film *Our Mother's Land*.

Film menjadi salah satu media yang mampu menggambarkan secara nyata sebuah peristiwa dengan penggunaan elemen audio-visual. Film dapat memperlihatkan detail ekspresi dari makhluk maupun ruang saat terjadinya peristiwa sejarah (Dewanthi, 2019). Film *Our Mother's Land* yang disutradarai oleh Leo Plunkett dan Febriana Firdaus, rekan jurnalisnya mendokumentasikan perjuangan perempuan Indonesia menjaga kelestarian lingkungan.

Perempuan-perempuan pejuang lingkungan yang dikisahkan dalam film ini ialah Sukinah dan Kartini di Kendeng, Eva Bande di Luwuk, Sulawesi, Aleta Baun di Nusa Tenggara, dan Farwiza di Aceh dengan ciri khas, kearifan lokal, dan strateginya masing-masing.

Eksplorasi: Akar Masalah dalam *Our Mothers' Land*

Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia yang berbunyi "*Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat*" menegaskan bahwa pemanfaatan SDA dikelola oleh negara untuk kemakmuran rakyat justru berkebalikan dengan praktiknya, seperti yang didokumentasikan dalam film *Our Mother's Land*.

Sepanjang tahun 1999 hingga tahun 2006, PT Sumber Alam Marmer diketahui telah mengeksploitasi lebih dari 60 gunung di Mollo, NTT (Cintya, 2022). Sementara itu, konflik agraria lain disebabkan oleh praktik *land grabbing* dalam pendirian pabrik PT Semen Gresik Tbk di kawasan Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah. Kerusakan fungsi ekologis kedua pegunungan tersebut sebagai tempat penyimpan air menyebabkan lahan pertanian masyarakat menjadi rentan.

Sementara masyarakat Banggai, Luwuk harus menghadapi perusahaan perkebunan kayu dan sawit yang hendak mencaplok 184 hektar lahan pertanian serta hutan masyarakat Piondo atas nama modal dan investasi (Badrah, 2011). Hal serupa terjadi di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) Aceh dimana *illegal logging* serta alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit menjadi ancaman serius. Pada tahun 1924, penguasa adat Aceh sudah mendesak pemerintah kolonial untuk melindungi kawasan tersebut dari eksploitasi hingga didirikannya kawasan konservasi pada tahun 1934. Dikatakan oleh Farwiza, kawasan ini menjadi tempat cadangan kurang lebih 200.000 miliar kubik air.

Banyaknya dampak negatif eksploitasi membangun kesadaran kolektif masyarakat lokal untuk melawan pihak-pihak yang merusak wilayah mereka. Perlawanan dilakukan secara sistematis, kooperatif, dan mampu mengkomodir banyak tenaga dengan berbagai aksi yang menghilangkan dominasi pihak tertentu, membutuhkan banyak usaha serta biaya.

Ekofeminisme sebagai Respons Eksploitasi dalam *Our Mothers' Land*

Ekofeminisme menjadi populer pada 1970-an sebagai respons feminisme akan kerusakan ekologi akibat eksploitasi berkelanjutan. Asosiasi perempuan dengan alam seperti penyebutan ibu pertiwi atau *mothers' earth* membuat ekologi dan feminisme terus berkaitan (Astuti, 2012). Gerakan pelestarian ekologi dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi gerakan oleh perempuan



Figur 1. Opini Sukinah mengenai Ekofeminisme dalam *Our Mothers' Land*. **Sumber:** Youtube The Gecko Project



Figur 2. Pendapat Aleta mengenai Perempuan Sebagai Inisiator Pergerakan. **Sumber:** Youtube The Gecko Project



Figur 3. Dukungan Perempuan sebagai Wujud Ekofeminisme dalam *Our Mothers' Land*. **Sumber:** Youtube The Gecko Project



Figur 4. Opini Farwiza mengenai Ekofeminisme dalam *Our Mothers' Land*. **Sumber:** Youtube The Gecko Project

menjadi signifikan karena mereka lebih terlibat melindungi lingkungan yang terancam oleh kerusakan lingkungan (Astuti, 2012). Film ini secara khusus menekankan kesamaan latar belakang perjuangan melawan konflik, yakni seorang perempuan sebagai inisiator gerakan pelestarian alam.

Sejak sekitar 2014 masyarakat Kendeng tegas menolak pembangunan pabrik setelah melihat implikasinya di daerah Tuban. Sebagai garda terdepan pada gerakan sosial di Kendeng, Sukinah dalam *Our Mothers' Land* menekankan bahwa perempuan memiliki kekuatan sendiri untuk menjaga kelestarian alam tanpa harus menjadi laki-laki, meski masyarakat Jawa umumnya masih mengadopsi budaya patriarki (Figur 1.). Di Nusa Tenggara Timur, Febriana bertemu dengan Aleta Baun yang menjadi inisiator perlawanan eksploitasi di Mollo. Aleta menyampaikan bahwa kini perempuan dapat melakukan bahkan memimpin gerakan perjuangan utamanya atas hak dasar kehidupan dan lingkungan (Figur 2), pun bahwa perjuangan seharusnya menyatukan laki-laki dan perempuan, mencegah eksploitasi selama pergerakan berlangsung, dan meyakini pengetahuan ekologi masyarakat dapat mencegah perusakan alam.

Di Luwuk, Eva Bande harus menghadapi teror aparat terhadap masyarakat dalam upaya reklamasi tanah pertanian, termasuk perusakan jalan ke lahan tani pada 2010 dan penangkapan warga pada malam hari

yang menyebabkan trauma fisik dan mental. Eva berupaya memberdayakan perempuan Luwuk melalui koperasi dan penjualan olahan hasil alam guna tetap memberikan penghasilan dan dukungan terhadap gerakan yang dilakukan (Figur 4). Perempuan memiliki peran besar dalam menyokong keberlangsungan proses reklamasi yang dilakukan masyarakat, mulai dari dukungan finansial, fisik, atau psikologis dalam perannya sebagai istri, ibu, maupun anak.

Berlanjut ke generasi berikutnya, Febriana pergi menuju Aceh untuk menemui Farwiza Farhan, seorang jurnalis, aktivis, dan konservasionis di Taman Nasional Leuser. Menurut Farwiza, perempuanlah yang akan menanggung peran besar untuk melindungi lingkungan karena berasosiasi langsung dengan masalah rumah tangga. Perjuangan tersebut akan terus berjalan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Sejarah perkembangan perjuangan perempuan seharusnya dicatat dan diamplifikasi agar masyarakat terus mengupayakan kelestarian ekologi (Figur 4).

Peran Kearifan Lokal dan Strategi dalam *Our Mothers' Land*

Perlawanan masyarakat Kendeng tak dapat dilepaskan dari ajaran Saminisme yang berpaham bahwa kebutuhan mereka hanya bisa dipenuhi dari hasil alam. Hal tersebut menjadi spirit sembilan Kartini Kendeng yang dipimpin Sukinah berdemo di depan Istana hingga Presiden Jokowi mencabut izin perusahaan tersebut (Figur 5).

Begitu pula masyarakat Mollo yang percaya bahwa gunung merupakan tempat suci yang harus dijaga dengan baik berdasarkan falsafah, "*fatu, nasi, noel, afu amsan a'fatif neu monit mansion*" (tanah sebagai daging, air sebagai darah, hutan sebagai rambut serta batu sebagai tulang) yang menjadi semangat Aleta dan rekan-rekannya untuk menyelamatkan alam dari eksploitasi (Dalupe, 2020). Gerakan menenun di wilayah gunung yang ditambang, membuktikan wilayah tersebut adalah hak milik masyarakat di sana (Figur 6).

Di Sulawesi, Eva Bande berpegang erat pada prinsip bahwa massa yang terorganisir dengan tepat bisa merubah ketakutan individu menjadi



Figur 5. Protes Warga Kendeng di depan Istana Negara.
Sumber: Youtube The Gecko Project



Figur 6. Ilustrasi Warga Mollo Menenun saat Protes Berlangsung. **Sumber:** Youtube The Gecko Project



Figur 7. Protes yang diorganisasi Eva Bande. **Sumber:** Youtube The Gecko Project



Figur 8. Narasi oleh Farwiza Mempromosikan Keberlanjutan dalam Konservasi. **Sumber:** Youtube The Gecko Project

kekuatan untuk melawan (Figur 7). Perjuangan Eva melawan korporasi yang menyerobot lahan mereka tentu tak akan berhasil apabila tak ada dukungan dari masyarakat Luwuk. Kesadaran kolektif menjadi penting dalam usaha perlawanan berbasis masyarakat. “Kami perlu masyarakat ternaungi dalam sebuah gerakan sosial berbasis masyarakat itu sendiri,” ujar Eva dalam *Our Mother’s Land*. Terakhir, aktivis dari Aceh, Farwiza Farhan berusaha melindungi hutan dengan melakukan penelitian, mengundang banyak media, dan memberikan narasi untuk mendorong pemerintah untuk melindungi hutan (Figur 8).

Meski pada 2012, BPKEL, tempat Farwiza dahulu aktif dalam usaha konservasi lingkungan dibubarkan, Farwiza dan teman seperjuangannya tak patah semangat dan membuat badan baru, Yayasan Hutan, Alam, dan Lingkungan Aceh (HAKA).

Penutup

Film *Our Mothers’ Land* menggambarkan aktualisasi peran perempuan dalam menjaga ekologi sebagai «*mother earth*». Dalam sejarah panjangnya, film ini menunjukkan bagaimana perempuan bisa menjadi motor pergerakan dengan strategi dan nilai tradisional, sementara kesadaran keempat tokoh dalam mengorganisir massa untuk kelestarian ekologi menjadi manifestasi ekofeminisme sebagai dasar perjuangan.

Referensi

- Aprianto, T. C. (2013). Perampasan Tanah dan Konflik: Kisah Perlawanan Sedulur Sikep. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, (37), 157-168.
- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Badrah, A. (2011). Evaluasi Advokasi Penyelesaian Konflik Sengketa Tanah di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2 (2).
- Cintya, B., & Triandana, A. (2022). Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis

- Wacana Kritis Norman Fairclough. *Kalitra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 237-256.
- Dalupe, B. (2020). Dari Hutan Ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun Di Mollo- NTT. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 5(2), 31-51.
- Indonesia. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2013). Pembangunan Industri Butuh Eksploitasi SDA. <https://kemenperin.go.id/artikel/8008/Pembangunan-Industri-Butuh-Eksploitasi-SDA>
- The Gecko Project. (2020). *Our Mothers' Land* [Video Youtube]. Diakses dari <https://youtu.be/17nuKRshROM>